

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini bertitik tolak dari maraknya perilaku *cybersex* pada *Anonymous chatbot Telegram* yang menjadikan *cybersex* sendiri sering dijumpai oleh banyak orang. Dengan adanya perilaku *cybersex* banyak pengguna bot anonim melakukan hubungan *sexual* secara online tanpa melibatkan sentuhan fisik sama sekali. Penelitian ini akan berfokus pada Praktik dan pemaknaan para pengguna *anonymous chatbot Telegram* dalam pemanfaatan *cybersex* sebagai pelarian realitas seksual. Dengan memahami pengalaman subjektif para pengguna dalam membangun komunikasi *hypersonal* mereka melalui chatting anonim menggunakan *Chabot*. Serta penelitian ini menggali makna yang diberikan para pengguna terhadap anonimitas dan keterbukaan diri dalam interaksi *cybersex* berbasis chatting anonim yang sedang marak dalam aplikasi Telegram.

Cybersex adalah fakta bahwa dunia internet menyediakan ruang yang aman untuk seseorang terbuka atas pengalaman seksual mereka. Tanpa kontak fisik dan jarak yang dekat, para pengguna yang melakukan praktik *cybersex* dapat merasakan pengalaman seksualitas seperti di dunia *offline* mereka. Hal ini terjadi karena aktivitas *cybersex* merupakan aktivitas *real-time*. Dibandingkan dengan kebanyakan bentuk aktivitas seksual daring lainnya seperti, melihat situs web dewasa, mendapatkan informasi seksual, membeli layanan atau produk seksual (Hitalessy & Damariyanti, 2022, p.173)

Cybersex sendiri termasuk dalam *Online Sexual Activity* (OSA) atau aktivitas seksual *online* diartikan menjadi alat penyalahgunaan internet seperti pesan singkat, video, baik itu audio untuk semua yang masuk dalam konteks seksualitas manusia, Aktivitas antara seksualitas yang akan dilakukan pengguna OSA sendiri adalah untuk mengajak bertemu, memiliki modus seperti menjanjikan sesuatu kepada korban dengan memberikan uang atau apapun itu, Hal ini yang menjadi sebuah masalah utama dalam OSA sendiri, Jika lawan bicara atau seseorang yang diajak tidak mau, mereka akan terasa terlecehkan (Lonyka, 2021, p. 308).

Terjadinya *cybersex* didasari karena didunia maya tersedia ratusan bahkan ribuan situs porno yang dapat dijumpai dengan mudah dan dapat dibuka dimana pun kapan pun, Hal ini menyebabkan penyebaran pornografi sangat luas diinternet (Arif, 2012). Perilaku *cybersex* sangat mudah terjadi karena terdapat dorongan dari luar dan dalam diri seseorang. Salah satu penyebab terjadinya perilaku seksual antara lain adalah kurangnya kemampuan individu dalam mengontrol dan mengelola diri mereka, terutama dalam segi emosi mereka (Hitalessy & Damariyanti, 2022)

Cybersex sendiri bukan menjadi sebuah topik baru dalam kehidupan virtual, keberadaan *cybersex* sendiri semakin dikenal karena peristiwa ini yang terus berulang dan tidak berhenti, Hal ini menjadi dampak yang serius untuk kita para pengguna media sosial untuk selalu berhati-hati untuk berinteraksi dalam dunia virtual, Karena dunia *cybersex* sendiri tidak mengenal usia dan siapa kita, karena

para pengguna dapat melaksanakan Tindakan *cybersex* sendiri dengan bebas. (Wirman et al., 2021, p. 80)

Noonan (1999) menyatakan bahwa *cybersex* adalah pertukaran pesan erotis yang eksplisit atau fantasi seksual secara online yang terhubung dengan orang lain. Sedangkan Deuel (1996) menyatakan bahwa *cybersex* merupakan seperangkat komunikasi atau Tindakan *virtual* yang terjadi secara nyata dalam ruang lingkup komunikasi *online* antar dua orang (atau lebih) yang saling memberikan rangsangan seksual secara eksplisit sebagai bentuk komunikasi mereka (Prabowo, 2021, p.84).

Secara garis besar, *cybersex* dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama. Pertama, *online porn*, yaitu bentuk konsumsi konten berupa gambar porno maupun cerita-cerita erotis yang diakses melalui internet. Kedua, *real-time interaction*, yakni interaksi langsung seperti chatting dengan topik seksual, melakukan aktivitas “hubungan seksual” secara virtual, hingga praktik masturbasi bersama dalam ruang online. Ketiga, *multimedia software*, yang mencakup penggunaan berbagai media digital seperti game erotis dan video porno sebagai sarana pemenuhan hasrat seksual secara virtual.

Banyak kalangan yang menganggap *cybersex* sebagai sebuah kebohongan, sebab dalam aktivitas ini tidak melibatkan kontak secara fisik. Dan meskipun tak terjadi kontak fisik selama melakukan *cybersex*, Para pengguna *cybersex* ini dapat melakukan semua fantasi seksual mereka kepada orang lain, Seperti pasangan tetapnya (Prabowo, 2021, p.85)

Bot *Anonymous chatbot* memberikan ruang personal bagi mereka (para pengguna) yang ingin mengungkapkan pesan komunikasi tanpa mengungkapkan identitas asli mereka. Tapi tidak bisa dipungkiri, kemudahan untuk memiliki identitas anonim menjadikan pengguna lebih bebas berekspresi sehingga mendorong aktivitas *cybersex* atau mencari kebutuhan seks dan *pornografi* tanpa harus khawatir identitas aslinya terbongkar. (Nisaulfitri Niken & Alamiyah Syifa, 2023).

Dengan adanya anonimitas dari fitur ini, pengguna merasa memiliki privasi yang lebih terjaga, bebas berganti-ganti pasangan, bisa merakit sebuah fantasi seksual mereka sendiri. Sehingga para pengguna dapat melakukan aksi untuk melakukan hal yang mereka inginkan dengan bebas (Hitalessy & Damariyanti, 2022).

Individu akan merasa kebebasan yang semakin dalam untuk mengungkapkan dirinya ketika standar anonimitas semakin tinggi saat berinteraksi *online*, bahkan dalam beberapa kasus tertentu hal tersebut membuat seseorang merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan perasaan mereka. Survei yang dilakukan oleh HAI menyatakan sebanyak 46% dari 300 remaja memiliki akun anonim, bahkan meskipun 60% remaja yang telah memiliki akun anonim mereka masih memiliki akun lainnya (Annas Haqie et al., 2024, p.241).

Dalam penerapan anonimitas, pastinya ada sebuah *disinhibition effect* didalamnya, yaitu sebuah efek dimana individu merasa lebih nyaman dan dapat lebih mengekspresikan diri saat berkomunikasi secara *online* yang mereka tidak bisa lakukan dalam dunia nyata mereka. *Online disinhibition effect* sendiri muncul

atas keterpengaruhan persona yang ditunjukkan oleh individu saat berinteraksi dengan orang lain di dunia maya, yang dapat bisa diketahui disaat pengirim pesan mulai mengungkapkan kehidupannya (Annas Haqie et al., 2024, p.240).

Meski terbatasnya isyarat nonverbal, seperti penampilan, ekspresi dan gestur, pengguna komunikasi dapat membangun keintiman hubungan komunikasi seperti komunikasi tatap muka (Nisaulfitri Niken & Alamiyah Syifa, 2023, p. 8655). Terjadinya anonimitas memiliki sebuah pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Online disinhibition effect*. Dimana semakin tinggi anonimitas disosial media maka akan semakin tinggi *Online disinhibition effect*nya (Annas Haqie et al., 2024).

Perkembangan kemajuan teknologi telah memberikan banyak manfaat kepada seluruh umat manusia, termasuk dalam pola komunikasi antar manusia sendiri. Saat ini komunikasi tidak melulu hanya secara tatap muka, melainkan melalui sebuah perangkat elektronik yang terhubung melalui jaringan internet atau *Computer Mediated Communication (CMC)* (Galih Chandra, 2023).

Model *Hyperpersonal CMC* memiliki artian menyeluruh yang berasal dari teori pemrosesan informasi sosial dimana komunikator menggunakan sistem komunikatif yang ada dalam pikirannya, dimana nantinya pengirim akan mengirimkan pesan yang harus di mengerti oleh lawan bicara dalam pesan teks mereka. Komunikator wajib mengekspresikan pesan emosional mereka melalui gerak komunikasi yang ada (Walther & Whitty, 2021).

Model *Hyperpersonal* membahas bagaimana empat komponen model komunikasi berlo (1960) yaitu pengirim, penerima, saluran, dan umpan balik dipengaruhi oleh aspek teknologi komunikasi. Karena penerima yang tidak dikenal mendapatkan pesan tanpa penampilan fisik, mereka harus memperhatikan bagaimana penyampaian isyarat mereka dalam gaya teks mereka dan memahaminya (Walther & Whitty, 2021).

Fenomena *chatting online* pada dasarnya merupakan gaya baru komunikasi yang dimediasi dengan bantuan teknologi computer dan jaringan. Adanya CMC telah mengubah komunikasi interpersonal yang berifat tatap muka menjadi dapat dilakukan melalui internet baik secara waktu yang sinkron (*real time*) atau waktu yang asinkron (tertunda). Meski adanya keterbatasan isyarat nonverbal seperti tidak ada penampilan, ekspresi wajah, gestur, dan postur. Dan dengan kondisi anonim sekaligus, pelaku komunikasi dapat membangun sebuah keintiman komunikasi seperti komunikasi tatap muka. (Nisaulfitri Niken & Alamiyah Syifa, 2023)

Seiring berkembangnya teknologi komunikasi digital, interaksi di ruang virtual mengalami perubahan yang signifikan. Platform seperti chatting anonim di Telegram membuka ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas dan membangun interaksi yang bersifat personal melalui anonimitas. Dalam konteks ini, praktik dan pengalaman interaksi intim dapat dipahami sebagai bentuk pelarian atau respon terhadap realitas personal. Melalui perspektif komunikasi *hyperpersonal*, penelitian ini berfokus pada bagaimana individu secara selektif menampilkan identitas diri dan membangun kedekatan emosional dalam interaksi anonim di ruang virtual.

Dalam mencapai sebuah tujuan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif sendiri digunakan secara induktif, dengan asumsi yang didasarkan pada konstruksi realitas sosial. Dengan variable yang sulit diprediksi, kompleks dan saling berkaitan dengan data yang telah dilakukan dalam wawancara lapangan dengan narasumber. (Wirman et al., 2021, p. 84)

Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh (Prabowo, 2021) dengan judul *“Cybersex sebagai implikasi perkembangan teknologi komunikasi”* Dalam penelitian ini peneliti mengeksplorasi dimana perkembangan internet telah membawa begitu banyak dampak yang ada dalam dunia internet sendiri. Salah satu dampak negatif yang berada dalam internet yaitu *cybersex*.

Penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh Muhammad Hanif Permana, Stefani Koesanto. dengan judul *“Analisis Media Komunikasi Online terkait Pelecehan Seksual dalam Chatbot di Telegram”* Penelitian ini bertujuan mengulik permasalahan tindakan menyimpang berupa pelecehan seksual yang dilakukan pada media sosial. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan memfokuskan pada analisis deskriptif. Dalam penelitian ini memberikan batasan pada tindak pelecehan tekstual yang dilakukan pada chatbot telegram media sosial.

Penelitian terdahulu ketiga dilakukan oleh Trissa Lonyka, Krismi Diah Ambarwati. dengan judul *“The Relationship between Emotional Intelligence and Cybersex Behaviour in College Students who Play as Role Player in Social Media Platform: Twitter”* Penelitian ini bertujuan untuk mengulik keterkaitan kecerdasan

emosional dan perilaku *cybersex* pada mahasiswa yang bermain peran (*role player*) di platform social media Twitter.

Penelitian terdahulu keempat dilakukan oleh (Hitalessy & Damariyanti, 2022) dengan judul “KONTROL DIRI DAN PERILAKU *CYBERSEX* PADA PENGGUNA AKUN MEDIA SOSIAL ALTER” Penelitian ini bertujuan untuk mengulik bagaimana seorang yang terkena *sybersex* mengontrol diri mereka untuk menahan gairah seksual ketika sedang dalam dunia online.

Penelitian terdahulu kelima dilakukan oleh (Nisaulfitri Niken & Alamiyah Syifa, 2023) dengan judul “Komunikasi Hypersonal dalam Chatting Anonim Pengguna Bot Anonymous Chat di Telegram” Penelitian ini berfokus dengan komunikasi hypersonal yang terbentuk dalam chatting anonym dalam bot. Serta mencari apa kekurangan kelebihan terjadinya sebuah komunikasi *hypersonal* sendiri.

Penelitian terdahulu keenam dilakukan oleh (Haqie et al., 2024) dengan judul “Peran Anonimitas Dan Konsep Diri Terhadap Online Disinhibition Effect Pada Remaja” Penelitian berfokus degan Anonimitas yang memiliki pengaruh positif terhadap *Online disinhibition effect*.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pada bagaimana proses komunikasi *hyperpersonal* terjadi pada pengguna *cybersex* dalam penggunaan *Anonymous chatbot* Telegram, khususnya dalam memulai praktik tanpa mengungkapkan identitas diri. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana pengguna membangun anonimitas dan menyembunyikan identitas

dalam interaksi tersebut, serta menggali secara mendalam pengalaman komunikasi mereka melalui wawancara mendalam sesuai dengan perspektif komunikasi *hyperpersonal*.

I.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik dan pemaknaan para pengguna *anonymous chatbot* telegram melakukan pemanfaatan *cybersex* dimaknai sebagai bentuk pelarian dari realitas seksual, serta bagaimana proses interaksi tersebut berlangsung dalam perspektif komunikasi *hyperpersonal*.

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami praktik dan pengalaman pengguna *anonymous chatbot* telegram dalam pemanfaatan *cybersex* sebagai bentuk pelarian dari realitas seksual, serta menganalisis proses interaksi yang terjadi berdasarkan perspektif komunikasi *hyperpersonal*.

I.4 Batasan Penelitian

Objek :

- Objek penelitian ini adalah pengalaman *hyperpersonal* dalam kegiatan *cybersex* yang berlangsung di *Anonymous chatbot* Telegram.

Subjek :

- Pengguna *anonymous chatbot* Telegram yang melakukan pemanfaatan *cybersex* sebagai pelarian realitas seksual

I.5 Manfaat Penelitian

- **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi digital, khususnya dalam memahami fenomena komunikasi *hyperpersonal* yang dipengaruhi oleh anonimitas dan efek disinhibisi dalam interaksi virtual.

- **Manfaat Praktis**

Manfaat praktis penelitian ini berguna untuk mengetahui bagaimana pengguna *anonymous chatbot* telegram dalam memanfaatkan *cybersex*, dan bagaimana pengguna menjalankan keinginannya.

- **Manfaat Sosial**

Manfaat sosial yaitu menambahkan pengetahuan masyarakat mengenai fenomena *cybersex*.